

ANALISIS PERILAKU BELAJAR MAHASISWA DALAM PENGGUNAAN E-LEARNING MATA KULIAH BAHASA INDONESIA

ANALYSIS OF STUDENT'S LEARNING BEHAVIOR IN BAHASA INDONESIA SUBJECTS USING E-LEARNING

Laila Fitri Nur Hidayah^a, Hadi Santoso^b

^{ab} Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta

Jalan Dr. Wahidin Nomor 5, Penunping, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah

^a Pos-el: laila2f229font@yahoo.co.id

^b Pos-el: hadisanto.hs@gmail.com

Abstrak

Kemajuan teknologi dalam pembelajaran diharapkan dapat membantu mahasiswa dan dosen. Penelitian ini mengkaji perilaku belajar mahasiswa dalam penerapan *e-learning* pada mata kuliah Bahasa Indonesia serta kendala dan solusi dalam penerapan *e-learning* mata kuliah Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku belajar mahasiswa dalam penerapan *e-learning* dan menemukan solusi dari masalah penerapan *e-learning* dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode kombinasi dengan menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Sampel penelitian sebanyak 60 mahasiswa, diambil dari populasi penelitian, yakni seluruh mahasiswa yang menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia di Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner melalui Google Form dan wawancara. Analisis dilakukan menggunakan program SPSS dan deskriptif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa rata-rata mahasiswa merasakan dampak baik pembelajaran *e-learning* terhadap perilaku belajar mahasiswa. Namun, perlu dievaluasi kembali agar dampak positif yang ditimbulkan bisa lebih besar. Selain itu, masih ada mahasiswa yang menjawab kurang berdampak, cukup menjadi catatan terhadap pembelajaran *e-learning* yang telah berjalan. Ada beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran *e-learning* pada tahun pertama. Namun, dengan solusi yang diberikan, kendala itu bisa segera diatasi dan pembelajaran *e-learning* menjadi baik dan bahkan lebih baik dari pembelajaran tatap muka.

Kata kunci : perilaku belajar, *e-learning*, bahasa Indonesia

Abstract

Technological advances in learning are expected to help students and lecturers. This study examines students' learning behaviors in the application of e-learning in Bahasa Indonesia subjects and observes the obstacles and solutions in implementing e-learning for Bahasa Indonesia subjects. The study aims to determine students' learning behaviors in the application of e-learning and find solutions to the problem of implementing e-learning in Bahasa Indonesia subjects. The used method is a combination method by combining quantitative and qualitative research methods. The sample is 60 university students, taken from research population, namely all students who take Bahasa Indonesia subjects at the Faculty of Islamic Religion, University of Nahdlatul Ulama Surakarta. Data collection techniques used questionnaires through Google Forms and interviews. The analysis is carried out using the SPSS program and descriptive. The results of this study reveals that the average students feel the good impact of e-learning learning on students' learning behavior. However, it needs to be re-evaluated so that the positive impact can be greater. In addition, there are still students who answer that they have less impact, which is enough to be a record of the e-learning learning that has been running. There are several obstacles in the implementation of e-learning in the first year. However, with the solutions provided, it can be

overcome immediately and make e-learning learning as good and even better than face-to-face learning.

Keywords : learning behavior, e-learning, bahasa Indonesia

1. Pendahuluan

Pembelajaran saat ini lebih diarahkan pada kegiatan modernisasi berbasis teknologi. Keterlibatan kemajuan teknologi dalam pembelajaran diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi yang disampaikan dengan lebih interaktif, produktif, efektif, inspiratif, konstruktif, dan menyenangkan. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan memiliki keterampilan dari teknologi yang digunakan. Keterlibatan *e-learning* sudah tidak dapat dihindari. Mahasiswa sudah memiliki gawai canggih sehingga lebih mudah untuk mengakses pembelajaran dari mana pun dan kapan pun.

E-learning merupakan sebuah proses pembelajaran yang berbasis elektronik dengan menggunakan jaringan komputer. Clark & Mayer (2008, hlm. 10) mengemukakan lima ciri *e-learning*, yakni (1) isi materi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, (2) pembelajaran menggunakan metode instruksional, (3) media yang digunakan seperti kata-kata dan gambar-gambar untuk menyampaikan materi pembelajaran, (4) pembelajaran langsung berpusat pada peserta didik, dan (5) pemahaman dan keterampilan baik secara individu kelompok terbentuk. Jadi, sistem *e-learning* tidak memiliki batasan akses, inilah yang memungkinkan perkuliahan bisa dilakukan dengan waktu yang lebih banyak. Kapan saja mahasiswa bisa mengakses sistem tersebut. Aktifitas perkuliahan yang ditawarkan bisa melayani layaknya perkuliahan biasa. Ada penyampaian materi berbentuk teks maupun hasil penyimpanan suara yang bisa diunduh. Selain itu, ada forum diskusi. Bahkan, seorang dosen bisa memberikan nilai, tugas, dan pengumuman kepada mahasiswa melalui sistem *e-learning*.

E-learning tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada umumnya, adanya penggunaan teknologi informasi yang diterapkan dalam bentuk dunia maya yang membuatnya berbeda. Munir (2009)

menggunakan istilah *e-learning* untuk menunjukkan sebuah usaha dalam membuat transformasi proses pembelajaran yang ada di sekolah atau perguruan tinggi ke dalam bentuk digital yang dijumpai teknologi internet. Agustina (2013, hlm. 10) mengemukakan pengembangan jaringan komputer memungkinkan untuk menjadi bentuk web. Jaringan tersebut dapat dikembangkan lagi lebih luas menjadi internet. Sistem *e-learning* dengan menggunakan internet disebut *internet enabled learning*. Penyajian *e-learning* berbasis web ini bisa menjadi lebih interaktif. Informasi mengenai perkuliahan juga bisa lebih nyata. Komunikasi yang dilakukan meskipun tidak secara langsung tatap muka, tetapi forum diskusi perkuliahan bisa dilakukan dalam jaringan secara langsung dan lebih nyata.

Penggunaan media pembelajaran dalam jaringan sudah tidak asing dalam pendidikan perguruan tinggi. Ridwan (2020, hlm. 40) mengungkapkan bahwa Universitas Swadaya Gunung Djati Cirebon merupakan salah satu Perguruan Tinggi yang telah memanfaatkan *e-learning* sebagai media pembelajaran. Kegiatan pembelajaran menggunakan media *e-learning* di kampus tersebut memanfaatkan aplikasi Google Classroom. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa diberikan penugasan oleh dosen dan mengirimkan hasil laporannya ke aplikasi Google Classroom. Selain itu, mahasiswa diberikan materi tambahan guna memahami materi lebih luas yang mungkin belum bisa tersampaikan langsung ketika tatap muka di kelas. *E-learning* merupakan media alternatif untuk memberikan soal-soal ujian tes dan improvisasi media yang tidak selalu menggunakan media cetak. Ridwan dalam penelitian tersebut mengkaji pengaruh penggunaan media pembelajaran khususnya Google Classroom terhadap motivasi belajar mahasiswa. Kajian yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah implementasi *e-learning* dan dampaknya bagi sikap belajar

mahasiswa mata kuliah Bahasa Indonesia di Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta.

Pelaksanaan *e-learning* tentunya akan menimbulkan perubahan dalam berbagai aspek, salah satunya adalah perilaku. Perilaku menurut Walgito (2005, hlm. 168) adalah suatu aktivitas yang mengalami perubahan dalam diri individu. Perubahan itu didapat dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perilaku belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas belajar. Konsep dan pengertian belajar sendiri sangat beragam, bergantung dari sisi pandang setiap orang yang mengamatinya. Belajar diartikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada perilaku yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman (Davidoff, 1998, hlm. 178).

Ahmad (2005, hlm. 118) dalam memahami arti belajar dan inti dasar perubahan sikap karena belajar, para ahli sependapat bahwa perilaku belajar diwujudkan dalam sembilan bentuk, yaitu kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berfikir asosiatif dan daya ingat, berfikir rasional dan kritis, sikap, inhibisi, apresiasi, dan tingkah laku afektif. Menurut Wahyu (2015), fenomena yang terjadi mengenai salah satu komponen perilaku belajar, yaitu kunjungan ke perpustakaan. Dari hasil pengamatan, persentase mahasiswa UNP ke perpustakaan ketika ada keperluan saja sebanyak 64.41% dan sebanyak 4,81% tidak pernah berkunjung ke perpustakaan. Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku belajar mahasiswa yang berkunjung ke perpustakaan hanya sebatas memenuhi kebutuhan tugas belajarnya saja, sedangkan sebagian mahasiswa tidak ada keinginan untuk memanfaatkan perpustakaan tersebut sebagai sarana pendukung belajar. Di sisi lain, mahasiswa lebih memilih menggunakan internet sebagai sumber belajar. Pada kenyataannya, mahasiswa belum bisa memilah dan memilih sumber referensi yang bisa digunakan sebagai rujukan atau tidak. Hal itu membuat mahasiswa rentan terjebak dalam plagiasi.

Perilaku belajar *e-learning* memiliki kelebihan dan kelemahan. Ulfa (2020, hlm. 124) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa *e-learning* dalam masa pandemi memberikan dampak negatif, yaitu mahasiswa

kesulitan belajar secara teknis akibat perkuliahan dalam jaringan. Namun, ada pula dampak positif, yaitu meningkatnya keterampilan terkait penggunaan teknologi, komunikasi sosial dan perilaku belajar yang lebih kreatif.

Perilaku belajar yang telah ditempuh mahasiswa memengaruhi prestasi akademik yang dihasilkan. Prestasi akademik meliputi kemampuan dalam ranah pengetahuan, sikap, dan psikomotor. Dimiyati dan Mujiono (2006) menyatakan bahwa prestasi akademik merupakan hasil dari proses selama kegiatan belajar dan mengajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik adalah hasil yang diperoleh mahasiswa setelah melewati proses pembelajaran dan dilakukan penilaian dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Menurut Syah (2004), perilaku merupakan seluruh kegiatan manusia, baik yang dapat terlihat secara langsung maupun yang tidak dapat terlihat secara langsung oleh orang lain. Perubahan perilaku terjadi akibat pengaruh lingkungan yang menyebabkan perilaku tersebut. Perilaku belajar merupakan keseluruhan kegiatan dalam rangka memperoleh hal, pemahaman, dan tingkah laku baru individu.

Jadi, perilaku belajar sebagai suatu sikap yang timbul dari diri mahasiswa sebagai reaksi untuk memberikan tanggapan dan respon pada kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. Selain itu, perilaku belajar mahasiswa dapat menunjukkan sikap antusias dan bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang diberikan kepada mahasiswa tersebut. Perilaku belajar juga berbicara mengenai cara belajar yang dilakukan oleh mahasiswa itu sendiri sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah merupakan cara atau tindakan yang berisi sikap terhadap pelaksanaan teknik-teknik belajar yang dilaksanakan mahasiswa dalam waktu dan situasi belajar tertentu.

Karena pentingnya perilaku belajar mahasiswa dalam penerapan *e-learning*, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penelitian ini akan mengkaji masalah bagaimana perilaku belajar mahasiswa dalam penerapan *e-learning* mata kuliah Bahasa Indonesia di Fakultas Agama Islam

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta; serta apa saja kendala dan solusi dalam penerapan *e-learning* mata kuliah Bahasa Indonesia di Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku belajar mahasiswa dalam penerapan *e-learning* mata kuliah Bahasa Indonesia dan menemukan solusi dari masalah penerapan *e-learning* mata kuliah Bahasa Indonesia.

E-learning sebenarnya telah lama dimulai, yaitu sejak tahun 1970-an (Waller and Wilson, 2001). Banyak istilah yang digunakan dalam penyebutan *e-learning*, antara lain *on-line learning*, *internet-enabled learning*, *virtual learning*, atau *web-based learning*. *E-learning* memuat konsep proses pembelajaran jarak jauh dengan menggabungkan pembelajaran dengan teknologi. Menurut Michael Purwadi dalam Sanaky (2009, hlm. 203) perangkat elektronik yang dituju merupakan perangkat elektronik yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dan multimedia. Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa *e-learning* adalah proses pembelajaran yang difasilitasi dan didukung melalui pemanfaatan teknologi informasi dan internet.

Hany (2000, hlm. 20) mendefinisikan *e-learning* sebagai suatu kegiatan belajar yang berlangsung melalui perangkat elektronik komputer untuk memperoleh bahan belajar yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mencari informasi apa saja yang diperlukan dan dapat menunjang kegiatan belajar. Clark & Mayer dalam Sanaky (2009, hlm. 208) mengatakan bahwa *e-learning* mempunyai empat ciri-ciri, yakni (1) memiliki *content* yang relevan dengan tujuan pembelajaran, (2) menggunakan metode instruksional, (3) membangun konsep pemahaman dan kemampuan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, dan (4) menggunakan kata dan gambar dalam materi pembelajaran.

Candrawati (2010, hlm. 111) menambahkan syarat dalam pelaksanaan *e-learning*, yaitu (1) lembaga yang berwenang dalam menyelenggarakan pembelajaran kegiatan *e-learning*, (2) adanya sikap yang positif dari peserta didik dan tenaga

kependidikan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, (3) terdapat rancangan penyelenggaraan pembelajaran yang bisa dipelajari oleh peserta didik, (4) adanya evaluasi terhadap kemajuan dan perkembangan belajar peserta didik, dan (5) penerapan umpan balik yang dikembangkan oleh lembaga penyelenggara. *E-learning* tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran yang sifatnya statis, *stand alone*, dan satu arah, tetapi telah meluas menjadi proses pembelajaran yang sifatnya dinamis dan kolaboratif.

Tujuan penggunaan *e-learning* sebagai sistem pembelajaran menurut Sanaky (2009, hlm. 204—205), ada lima, yaitu (1) meningkatkan kualitas belajar mahasiswa, (2) mengubah kebiasaan mengajar para pendidik, (3) mengubah cara belajar mahasiswa yang masih kurang aktif menjadi lebih aktif sehingga terbentuk *independent learning*, (4) memperluas dasar dan memberikan kesempatan belajar, dan (5) mengembangkan dan memperluas produk dan layanan baru. Jadi, *e-learning* dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik dan menuntut pendidik agar lebih berinovasi dalam mengajar.

Perilaku belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas belajar. Konsep dan pengertian belajar sendiri sangat beragam, bergantung dari sisi pandang setiap orang yang mengamatinya. Belajar sendiri diartikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada perilaku yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman (Davidoff, 1998, hlm. 178).

Morgan dkk. dalam Walgito (2003, hlm. 166) memberikan definisi tentang belajar. Belajar dapat diartikan sebagai perubahan pada perilaku yang terjadi sebagai akibat dari perlakuan dalam latihan atau pengalaman yang telah dilalui secara relatif dan menetap. Dapat dikatakan, perubahan perilaku itu sebagai akibat dari kegiatan belajar karena latihan (*practice*) dan/atau karena pengalaman (*experience*). Pada pengertian latihan dibutuhkan usaha dari mahasiswa, sedangkan pada pengertian pengalaman usaha tersebut tidak tentu diperlukan. Hal itu dapat diartikan bahwa dengan pengalaman mahasiswa dapat

berubah perilakunya dan perubahan dapat disebabkan oleh latihan.

Ahmad (2005, hlm. 92) mengemukakan bahwa belajar adalah tahapan yang menimbulkan suatu perubahan seluruh tingkah laku individu akibat pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Selain itu, perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar. Perubahan yang timbul karena proses belajar sudah tentu memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas dan spesifik. Suryabrata, (1984, hlm. 32) mengutarakan tiga ciri khas karakteristik perilaku belajar, yaitu adanya perubahan itu intensional, perubahan itu positif dan aktif, dan perubahan itu efektif dan fungsional.

Nuryatin dan Srimulyani (2021, hlm. 79) mengungkapkan analisis perilaku belajar mahasiswa menjadi tiga bagian. Pertama, semakin tinggi tuntutan yang dibebankan kepada mahasiswa dan perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang kompeten yang salah satunya dilihat melalui pencapaian prestasi akademik yang baik. Kedua, mahasiswa mengalami permasalahan perilaku belajar dalam hal kebiasaan belajar, kebiasaan mengulang pelajaran, kebiasaan membaca buku teks dan sumber-sumber belajar lainnya, serta kebiasaan mengunjungi perpustakaan yang masih rendah. Ketiga, kurangnya pemahaman dosen terhadap pola perilaku belajar mahasiswa yang mengakibatkan kurang tepatnya metode pembelajaran yang diterapkan dan berakibat pada rendahnya hasil belajar mahasiswa.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar merupakan suatu sikap peserta didik yang menanggapi dan memberikan respons setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung. Perilaku belajar tersebut menunjukkan bahwa peserta didik itu paham akan materi pelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Peserta didik yang paham akan materi pelajaran akan memberikan respon yang baik, sedangkan peserta didik yang tidak paham akan memberikan respon yang tidak baik seperti acuh tak acuh, tidak mendengarkan penjelasan dari pendidik, dan tidak bisa menjawab

pertanyaan dan latihan-latihan yang diberikan oleh pendidik. Perilaku belajar juga berbicara mengenai cara atau tindakan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Cara belajar peserta didik itu berisi sikap belajar yang dilakukan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Sikap belajar yang dimaksud adalah saat peserta didik mempunyai cara belajar yang sistematis, cara peserta didik mengikuti proses belajar mengajar secara tepat, teratur dan berkesinambungan dari waktu ke waktu sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan ciri bagi peserta didik yang melaksanakannya.

Belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar. Apa yang sedang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang itu. Bahkan, hasil belajar orang itu dapat langsung kelihatan, tanpa orang itu melakukan sesuatu yang menampakkan kemampuan yang telah diperoleh melalui belajar. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perilaku belajar terwujud dalam bentuk kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berpikir asosiatif dan daya ingat, berpikir rasional dan kritis, sikap, inhibisi, apresiasi, dan tingkah laku afektif.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kombinasi dengan menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 60 dari total populasi seluruh mahasiswa yang menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia di Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta pada Tahun Akademik 2020/2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner melalui Google Form dan wawancara. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden

dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. Kuesioner dipakai untuk menyebut metode maupun instrumen (Arikunto, 2002). Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Ada tiga alasan peneliti menggunakan skala Likert. Alasan pertama adalah karena memudahkan responden untuk menjawab kuisisioner apakah setuju atau tidak setuju (Malhotra, 2012, hlm. 308). Alasan kedua adalah mudah digunakan dan mudah dipahami oleh responden (McDaniel dan Gates, 2013, hlm. 307). Alasan ketiga adalah secara visual menggunakan skala Likert lebih menarik dan mudah diisi oleh responden (Sugiyono, 2014, hlm. 96). Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis, yang berlandaskan pada tujuan penyelidikan (Hadi, hlm. 1983). Analisis yang dilakukan menggunakan program SPSS dan deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

Uji coba instrumen dilakukan pada 63 peserta didik untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan dua tahapan, yakni (1) menentukan hipotesis untuk hasil uji coba yaitu H_0 = skor butir indikator berkorelasi positif dengan skor faktor (total) dan H_1 = skor butir indikator tidak berkorelasi positif dengan skor faktor (total); dan (2) menentukan r tabel.

3.1 Uji Validitas Instrumen

Tabel 1
Uji Validitas Instrumen Variabel Perilaku

No	Pertanyaan	r	p - value	Validitas
1	P60	0,789	0,000	Valid
2	P61	0,411	0,019	Valid
3	P62	0,739	0,000	Valid
4	P63	0,711	0,000	Valid
5	P64	0,113	0,538	Tidak Valid
6	P65	0,786	0,000	Valid
7	P66	-0,004	0,984	Tidak Valid

Keterangan: Valid jika p-value < 0,05

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan informasi bahwa dari 7 pertanyaan pada kuesioner

perilaku terdapat 5 pertanyaan valid sedangkan 2 pertanyaan lain tidak valid. Pertanyaan yang tidak valid dieliminasi. Kemudian, pada uji reliabilitas diperoleh statistik Cronbach Alpha = 0,795. Hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan > 0,6, artinya kuesioner perilaku reliabel/andal dalam mengukur perilaku.

3.2 Distribusi Frekuensi Perilaku Belajar Mahasiswa

Skala yang digunakan analisis data penelitian ini adalah skala Likert. Pada skala ini terdapat lima pilihan jawaban atas pernyataan yang ada, yaitu Baik Sekali (BS), Baik (B), Cukup (C), Kurang (K), dan Sangat Kurang (SK).

$$\begin{aligned} \text{Banyak pertanyaan} &= 5 \\ \text{Skor Minimal} &= 5 \times 1 = 5 \\ \text{Skor Maksimal} &= 5 \times 4 = 20 \\ \text{Banyak Kategori} &= 5 \\ &(\text{Baik Sekali, Baik, Cukup, Kurang, Kurang Sekali}) \\ \text{Interval} &= \frac{(20-5)}{5} = 3 \\ \text{Kelas} & \\ &\bullet \text{ Baik Sekali} = 5 - 7 \\ &\bullet \text{ Baik} = 8 - 10 \\ &\bullet \text{ Cukup} = 11 - 13 \\ &\bullet \text{ Kurang} = 14 - 16 \\ &\bullet \text{ Kurang Sekali} = 17 - 20 \end{aligned}$$

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Perilaku Belajar Mahasiswa

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik Sekali	6	9,5
Baik	23	36,5
Cukup	31	49,2
Kurang	3	4,8
Kurang Sekali	-	-

Pada dampak *e-learning* terhadap perilaku belajar mahasiswa diperoleh data sebanyak 9,5% dengan frekuensi 6 mahasiswa menjawab baik sekali. Sebanyak 36,5% dengan jumlah frekuensi 23 mahasiswa menjawab baik. Sebanyak 49,2% dengan frekuensi 31 mahasiswa menjawab cukup. Terakhir, 4,8% dengan frekuensi 3 mahasiswa menjawab kurang.

Rata-rata untuk perilaku belajar peserta didik tidak berbeda jauh. Oleh karena itu, kebiasaan belajar peserta didik seharusnya perlu ditingkatkan dan orang tua maupun tenaga kependidikan perlu meningkatkan perhatian yang lebih serius terhadap mahasiswa. Pembelajaran *e-learning* yang sudah cukup baik apabila tidak diikuti dengan kebiasaan belajar peserta didik dengan baik, aktivitas belajar peserta didik tidak akan dilakukan maksimal. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik akan rendah. Oleh karena itu, bersamaan dengan kebiasaan belajar peserta didik yang baik, sebaiknya diikuti pula dengan peningkatan sikap belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga proses belajar dan mengajar yang dilakukan guru betul-betul dapat terlaksana dengan baik atau dapat optimal atau dengan istilah lain proses belajar-mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan pembelajaran *e-learning* pada mata kuliah Bahasa Indonesia di Fakultas Agama Islam Surakarta. Setelah penelitian dilaksanakan, ditemukan beberapa kendala-kendala yang dialami oleh dosen mata kuliah Bahasa Indonesia dan mahasiswa dalam pembelajaran *e-learning*. Tidak dapat dimungkiri bahwa pembelajaran *e-learning* merupakan alternatif terbaik dalam menghadapi Pandemi Covid-19 untuk tetap melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Proses peralihan dari pendidikan tatap muka menjadi dalam jaringan atau *e-learning* dan sebaliknya bisa dikatakan sebagai disrupsi pendidikan.

Dari hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia dan mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, beberapa kendala yang sering dialami oleh mahasiswa adalah sebagai berikut.

- (1) Lembaga penyelenggara pendidikan dituntut untuk mau tidak mau harus melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar berbasis *e-learning*.
- (2) Koneksi menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran karena latar belakang

mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dan menggunakan *provider* perdana maupun koneksi WiFi yang berbeda-beda.

- (3) Paket internet atau kuota, tidak semua mahasiswa mempunyai paket kuota yang mencukupi untuk melaksanakan perkuliahan dengan aplikasi yang berat seperti Zoom, Youtube, Gmeet, dan lain-lain. Selain itu, masalah paket internet juga menjadi beban untuk keluarga mahasiswa dari golongan menengah ke bawah.
 - (4) Perangkat yang tidak mendukung. Banyak masalah salah satunya laptop yang perangkat WiFi-nya yang rusak atau komponen lainnya bermasalah. Ketika menggunakan *smartphone* sudah berlebihan muatan, sudah lama digunakan selama bertahun-tahun, perangkat yang tidak memadai bisa menjadi penghambat, dan perangkat yang tergolong jadul. Selain itu, sering dijumpai ketika waktu membuka *website e-learning* sering galat (*error*).
 - (5) Kendala pemahaman materi. Saat pembelajaran tatap muka mahasiswa duduk di kelas berdiskusi dan mendengarkan penjelasan dosen, tetapi saat *e-learning* mahasiswa diminta untuk belajar mandiri berbasis aplikasi. Mahasiswa banyak yang malas membaca, menonton video, dan bahkan tidak jarang dijumpai mahasiswa yang melakukan kegiatan lain saat kelas berlangsung. Akibatnya, mahasiswa menjadi kurang paham mengenai materi yang sedang dipelajari.
 - (6) Kendala materi, kendala ini dijumpai oleh dosen dalam menyusun soal, khususnya soal-soal yang berkaitan dengan keterampilan praktik unjuk kerja. Dalam pembelajaran *e-learning* mata kuliah Bahasa Indonesia tetap ada empat aspek bahasa yang perlu dilakukan penilaian, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
- Dari hasil analisis yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa pelaksanaan pembelajaran *e-learning* mata kuliah Bahasa Indonesia di Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta terdapat berbagai kendala

yang dihadapi oleh dosen maupun mahasiswa. Beberapa alternatif yang bisa digunakan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Lembaga penyelenggara pendidikan membentuk tim khusus dalam mempersiapkan gempuran perkembangan teknologi. Semua kegiatan belajar mengajar dari presensi, jadwal mengajar, tautan (*link*) untuk perkuliahan, dan segala pendukung sudah ada aturan yang jelas oleh tim.
- (2) Mahasiswa dan dosen diberikan motivasi berkenaan dengan koneksi internet, bahwa perkuliahan merupakan tanggung jawab dan kebutuhan. Oleh karena itu, dosen dan mahasiswa harus berusaha mencari tempat atau koneksi yang bagus untuk melaksanakan perkuliahan.
- (3) Mahasiswa dan dosen sudah mendapatkan subsidi kuota belajar dari Kemdikbudristek. Hal tersebut harus disikapi dengan bijak untuk kegiatan belajar mengajar bukan untuk main *game* atau membuka aplikasi lain. Selain itu, dosen bisa menyiasati agar perkuliahan tidak berlangsung secara *live* terus menerus agar kuota bisa dihemat.
- (4) Ketika perangkat tidak mendukung, mahasiswa atau dosen bisa berusaha mencari solusi dengan mendatangi warnet, bergabung dengan teman, satu perangkat untuk dua atau lebih mahasiswa, dan berusaha bekerja serta menabung untuk membeli perangkat baru.
- (5) Kendala dalam pemahaman materi dapat diatasi dengan motivasi dari diri mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa dalam jadwal pembelajaran harus fokus pada kelas yang berlangsung, mempelajari materi sebelum kelas dimulai, menyiapkan hal-hal yang masih dianggap belum paham untuk bisa ditanyakan pada dosen saat pembelajaran berlangsung.
- (6) Kendala dalam menyiapkan materi dan penilaian khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat disiasati dengan menggunakan aplikasi yang tersedia, misalnya mahasiswa diminta membuat video praktik unjuk kerja salah satunya

berbicara kemudian diunggah di LMS yang bisa dilihat oleh seluruh mahasiswa dan dosen. Meskipun penilaian tidak seeluas seperti tatap muka, tetapi dosen bisa menyesuaikan aspek yang dinilai sesuai dengan instrumen yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian itu, rata-rata mahasiswa menjawab dampak pembelajaran *e-learning* terhadap perilaku belajar mahasiswa sudah baik. Namun, perlu dievaluasi kembali agar dampak positif yang ditimbulkan bisa lebih besar. Selain itu, masih ada mahasiswa yang menjawab kurang berdampak, cukup dijadikan catatan terhadap pembelajaran *e-learning* yang telah berjalan. Ada beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran *e-learning* pada tahun pertama. Namun, dengan solusi yang diberikan, kendala-kendala tersebut bisa segera di atasi. Kemudian, solusi yang ditawarkan dapat menjadikan pembelajaran *e-learning* sebaik dan bahkan lebih baik dari pembelajaran tatap muka.

4. Simpulan

Perilaku belajar mahasiswa dalam pembelajaran *e-learning* perlu menjadi catatan khusus, baik oleh pemangku kebijakan, dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia, maupun mahasiswa itu sendiri. Keberhasilan program *e-learning* pada mata kuliah Bahasa Indonesia dapat diwujudkan karena kerja sama yang baik dari berbagai pihak yang terlibat. Lembaga terkait selaku pemangku kebijakan harus dapat memberikan prosedur pelaksanaan *e-learning* yang jelas agar tidak menimbulkan banyak kendala saat pelaksanaan. Dosen selaku pelaksana kebijakan harus dapat berinovasi agar pembelajaran dapat dilakukan dengan optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Mahasiswa juga harus menanamkan perilaku belajar yang baik agar dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih fokus dan konsisten.

Daftar Pustaka

- Agustina, Merry. (2013). Pemanfaatan E-Learning sebagai Media Pembelajaran. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI) 2013*. ISSN: 1907 – 5022. 8—12

- Ahmad, Syah. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Ciputat Press
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Candrawati. (2010). Pemamfaatan E-Learning dalam Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 8(2)
- Clark, R.C. & Mayer, R.E. (2008). *E-learning and the science of instruction: proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning, second edition*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Davidoff. (1998). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Dimiyati dan Mudjiono. (2003). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta
- Hany, Kamarga. (2002). *Belajar Sejarah Melalui E-learning*. Jakarta: PT Intimedia
- Hadi. (1983). *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayu Media
- Malhotra, M.K. (2012). *Operations Management, 10th Edition*. USA: Pearson
- McDaniel, C, and J.R. Gates. (2013). *Marketing Research Essentials, 8th Edition*. Hoboken, NJ: Wiley
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta
- Nuryatin, Atin. Sri Mulyati. (2021). Analisis Perilaku Belajar Mahasiswa. (Survei pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kuningan Tahun Akademik 2017/2018). *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 18(01). Diperoleh dari <https://journal.uniku.ac.id/index.php/Equilibrium>
- Ridwan, Taufik. Aldo Faisal Umam. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Google Classroom dalam Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(1), 37—46
- Sanaky AH, Hujair (2009). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. (1984). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali
- Ulfa, Zuly Daima. Ujen Zenal Mikdar. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Belajar, Interaksi Sosial dan Kesehatan bagi Mahasiswa FKIP Universitas Palangka Raya. *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)*, 5(2). Hlm. 124—138
- Syah. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wahyu, Atika. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di Kota Padang). *Jurnal Akuntansi*. 3(1), hlm. 1—15
- Walgito, Bimo. (2005). *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Jogjakarta: CV Andi Offset
- Waller, Vaughan and Wilson, Jim. (2001). A Definition for E-Learning” in Newsletter of Open and Distance Learning Quality Control. October 2001. Diperoleh dari <http://www.odlqc.org.uk/odlqc/n19-e.html>